

IDENTIFIKASI PEMANFAATAN ALUN-ALUN MALANG

Wiwik Dwi Susanti

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

ABSTRAK

Alun-alun merupakan salah satu bentuk dari ruang publik tradisional. Alun-alun merupakan bagian dari arsitektur tradisional yang kaya akan kajian filosofi. Setiap aspek yang muncul pada alun-alun tradisional selalu dikaitkan dengan 3 aspek inti yaitu kultur, kosmos dan kuasa. Ketiga aspek tersebut menjadi bagian terpenting dalam pembentukan alun-alun. Alun-alun Malang yang baru saja mengalami transformasi baik dari aspek fisik dan non fisik. Perubahan yang terjadi pada alun-alun Malang merupakan bagian dari proses suatu perkembangan kota. Dimana kota selalu dituntut untuk mengalami perkembangan dan perubahan. Penekanan pada penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi kualitas alun-alun Malang masa kini dengan berpijak pada konsep alun-alun tradisional. Metoda yang digunakan adalah kualitatif intrepertatif. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kualitas alun-alun Malang apabila dinilai dari 3 aspek inti alun-alun tradisional, maka alun-alun Malang masih menerapkan tiga konsep tersebut yaitu kultur, kosmos dan kuasa.

Kata kunci: Ruang Terbuka Publik, Alun-alun Malang, alun-alun tradisional

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk ruang publik yaitu alun-alun kota. Alun-alun merupakan salah satu konsep ruang terbuka publik yang dikenal oleh masyarakat Jawa Tradisional. Dalam tata kota masyarakat Jawa Tradisional, keraton dan alun-alunnya merupakan pusat orientasi perkembangan kota yang direncanakan dengan memperhatikan keseimbangan antara makrokosmos dan mikrokosmos sebagai pengejawantahan dari konsep kosmologis. (Handinoto, 1992) Dalam peradaban Jawa, rumah kediaman penguasa (Keraton, Kabupaten) selalu dilengkapi dengan sebidang alun-alun yang melambangkan konsep Ketuhanan, atau dalam ruang kosong ada kehidupan yang dilambangkan dengan pohon beringin. Begitu juga dengan konsep kerajaan besar yang menghadap samudera dengan pelabuhan besarnya, dan membelakangi gunung yang memberikan kemakmuran (Handinoto, 1992).

Sebagai salah satu bentuk ruang publik yang dimanfaatkan bagi kepentingan masyarakat, keberadaan dan kondisi alun-alun dari masa ke masa tak dapat dilepaskan dari peran institusi pemerintahan sebagai agen yang bertanggung jawab atas control terhadapnya. Alun-alun Malang sejak dibangunnya pada tahun 1882 telah mengalami beberapa pergantian institusi pemerintahan diantaranya masa kolonial, kemerdekaan dan era reformasi. Perbedaan budaya dan tata nilai yang dianut oleh institusi pemerintahan dengan kekhasannya masing-masing akan mempengaruhi transformasi yang terjadi pada alun-alun Malang (Sari, 2013).

Pada penelitian ini berusaha untuk menganalisis pemanfaatan alun-alun Malang setelah mengalami transformasi. Dalam melakukan analisa

pada alun-alun menggunakan tiga aspek inti yaitu kosmos, kultur dan kuasa.

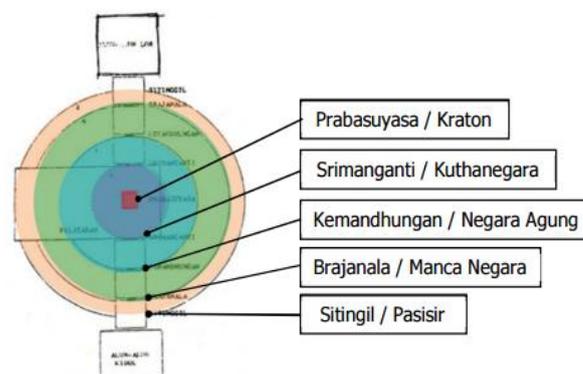
Kajian Pustaka

Pengertian Alun-alun

Alun-alun (dulu ditulis aloen-aloen atau aloon-aloon) merupakan suatu lapangan terbuka yang luas dan berumput yang dikelilingi oleh jalan dan dapat digunakan kegiatan masyarakat yang beragam. Van Romondt (Haryoto, 1986:386) menjelaskan pada dasarnya alun-alun itu merupakan halaman depan rumah, namun dalam ukuran yang lebih besar.

Sejarah Alun-alun di Jawa

Di masa lalu, alun-alun selalu menjadi bagian dari suatu kompleks kraton. Kraton dalam masyarakat tradisional masa lalu merupakan pusat pemerintahan dan sekaligus merupakan pusat kebudayaan. Komplek kraton biasanya diberi pagar yang terpisah dari daerah lainnya pada suatu ibukota kerajaan, batas pagar ini tidak selalu ditafsirkan melalui sistem pertahanan, tapi dapat ditentukan juga dari aspek kepercayaan (keagamaan). Wilayah kraton selalu dianggap sebagai wilayah yang homogen (Sakral) yang teratur atau harus diatur. Manifestasi dari keinginan inilah yang melahirkan konsepsi ruang dari susunan sebuah kraton.



Fungsi alun-alun

Fungsi Alun-alun Alun-alun pada masa ini sudah berfungsi sebagai pusat administratif dan sosial budaya bagi penduduk pribumi. Dalam buku Arsitektur kota-Jawa “ Kosmos, Kultur & Kuasa” yang ditulis Jo Santoso, menjelaskan betapa pentingnya alun-alun karena menyangkut beberapa aspek. Pertama, alun-alun melambangkan ditegakkannya suatu sistem kekuasaan atas suatu wilayah tertentu, sekaligus menggambarkan tujuan dari harmonisasi antara dunia nyata (mikrokosmos) dan universum (makrokosmos). Kedua, berfungsi sebagai tempat perayaan ritual atau keagamaan. Ketiga, tempat mempertunjukkan kekuasaan militer yang bersifat profan dan merupakan instrumen kekuasaan dalam mempraktekkan kekuasaan sakral dari sang penguasa

Konsep Alun-alun

Kehadiran sebuah alun-alun sebagai ruang terbuka publik sudah ada sejak pada jaman prakolonial. Meskipun dari dulu sampai sekarang bentuk fisik alun-alunnya sendiri tidak banyak mengalami perubahan yang signifikan, namun konsep yang mendasari dari bentuk fisiknya sejak jaman prakolonial sampai sekarang telah mengalami banyak perubahan. Konsep inilah yang sebenarnya menentukan bagaimana fungsi dan kehadiran alun-alun dalam suatu kota di Jawa

¶ Gambar : Konsep alun-alun

Keberadaan metodologi pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi pustaka. Teknik observasi yang digunakan yaitu behavior mapping. Teknik observasi tersebut dengan cara melakukan pengamatan terhadap perilaku yang meliputi lima elemen bagian dari behavior setting. (John Lang, 1987)

1. Terdapat perilaku yang melakukan aktivitas
2. Terdapat suatu aktivitas yang berulang-ulang dan membentuk pola perilaku
3. Tata lingkungan tertentu
4. Membentuk suatu hubungan antara pola kegiatan dan milieu (setting tempat)
5. Dilakukan pada periode waktu tertentu

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan jenis analisa data kualitatif diskripsi. Sehingga hasil dari *behavior mapping* diterjemahkan ke dalam data diskriptif.

Sejarah alun-alun Malang

Alun-alun Malang kira-kira dirancang tahun 1882. Malang merupakan salah satu kota di Pulau Jawa yang memiliki alun-alun. Alun-alun Malang dikembangkan sesuai dengan konsep alun-alun di pulau Jawa pada umumnya. Letak kantor Kabupaten terletak di sebelah timur dan tidak menghadap ke alun-alun. Hal ini menyalahi prinsip bangunan yang terdapat pada tata letak kota di Jawa pada umumnya. Secara umum pemanfaatan sekitar alun-alun Malang adalah sebagai berikut:

- a. Rumah asisiten Residen terletak disebelah Selatan alun-alun dan berorientasi ke alun-alun.

- b. Sebelah Timur laut terletak penjara
- c. Sebelah Utara terdapat gereja
- d. Sedangkan pendopo kabupaten terletak agak jauh di sebelah Timur alun-alun menghadap keselatan kearah Regenstraat.

Keberadaan alun-alun Malang hampir sama dengan keberadaan alun-alun di pulau jawa yaitu dengan menggunakan konsep macapat pancer lima, dimana pohon beringin pada bagian tengah merupakan pusatnya. Konsep keselarasan antara dunia manusia (mikrokosmos) dan jagat raya (makrokosmos) merupakan konsep yang mendasari alun-alun jawa. Alun-alun berada dipusat kota melambangkan bahwa alun-alun adalah pusat dari jagad raya. (Antariksa, 2002)

PEMBAHASAN

Alun-alun menyangkut beberapa aspek yaitu kosmos, kultur dan kuasa. Pertama, alun-alun melambangkan ditegakkannya suatu sistem kekuasaan atas suatu wilayah tertentu, sekaligus menggambarkan tujuan dari harmonisasi antara dunia nyata (mikrokosmos) dan universum (mikrokosmos). Kedua, berfungsi sebagai tempat perayaan ritual atau keagamaan. Ketiga, tempat mempertunjukkan kekuasaan militer yang bersifat profane dan merupakan instrument dalam mempraktekkan kekuasaan dari sang penguasa. (Santoso, 2008)

Ketiga aspek penting dalam alun-alun Malang yaitu:

1. Kultur: sekaligus menggambarkan tujuan dari harmonisasi antara dunia nyata (mikrokosmos) dan universum (mikrokosmos).

Pada saat ini alun-alun Malang mewujudkan konsep kultur tersebut dengan wahana bermain anak. Pemanfaatan wahana tersebut bersifat

gratis, sehingga setiap orang bisa memanfaatkan wahana tersebut.

Terdapat pergeseran dalam memaknai nilai kultur, kalau pada awalnya memang nilai kultur lebih ditekankan pada aktivitas yang memiliki nilai budaya, tetapi pada masa kini nilai kultur lebih ditekankan pada nilai social. Meskipun terdapat fasilitas amphiteater pada bagian tengah, tetapi pemanfaatan fasilitas tersebut tidak begitu intens dibandingkan dengan fasilitas ruang social yang lain.

2. Kosmos: berfungsi sebagai tempat perayaan ritual atau keagamaan. Area kosmos berupa lahan terbuka hijau yang berbentuk shaf sholat. Pada area ini dibuka pada waktu tertentu yaitu idul adha dan idul fitri. Ruang terbuka ini digunakan untuk menampung luapan jamaah masjid jami' Malang.
3. Kuasa: tempat mempertunjukkan kekuasaan militer yang bersifat profane dan merupakan instrument dalam mempraktekkan kekuasaan dari sang penguasa.

Ruang kuasa yang dimaksud yaitu berupa hamparan ruang terbuka yang berhadapan langsung dengan kantor kabupaten Malang. Menurut filosofi alun-alun area ini digunakan sebagai tempat berdialog antara rakyat dan penguasa. Untuk memfasilitasi konsep tersebut maka ruang ini dibuat sebagai ruang multifungsi. Pada waktu tertentu ruang ini digunakan sebagai tempat untuk bermain bola. Sehingga fungsi kultur dan kuasa memiliki kesamaan pada waktu tertentu.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa perubahan yang terjadi pada Alun-alun Malang disebabkan oleh perkembangan zaman, sehingga dilakukanlah perubahan bentuk yang secara otomatis

merubah fungsi di dalamnya. Perubahan tersebut ditinjau dari aspek bentuk dan fungsi yang bermuara pada konsep alun-alun tradisional yaitu kuasa, kosmos dan kultur. Apabila dinilai dari aspek fisik maka terdapat perubahan yang terjadi tetapi apabila dinilai dari aspek fungsi maka sebagian besar masih memiliki kesamaan dengan konsep alun-alun tradisional yaitu kuasa, kosmos dan kultur.

DAFTAR PUSTAKA

- Antariksa, 2007, Mengembalikan fungsi alun-alun, Malang Post, Malang
- Fathoni, Budi, 2012 ,Search Region City Center Square Malang. a national Seminar FTSP-ITN. Malang
- Handinoto, 1992, "Alun-Alun Sebagai Identitas Kota Jawa, Dulu Dan Sekarang.Jurnal Dimensi 18, Surabaya.
- Ramdlani. Subhan. 2010. The status and functions of the grand mosque to the main square of Malang. Journal of Islamic Architecture vol 1 issue 1. Malang
- Sari, Astri anindya, 2013, "Transformasi Spasial - Teritorial Kawasan Alun-Alun Malang: Sebuah Produk Budaya Akibat Perkembangan Jaman, e-Jurnal Eco-Teknologi UWIKA (eJETU). ISSN: 2301-850X. Vol. I, Issue 1, Juli 2013 pp. 13-21, Surabaya
- Sachari, Agus. 2003. Metodologi Penelitian Budaya Rupa: (Desain, Arsitektur, Seni Rupa dan Kriya). Jakarta: Penerbit Erlangga
- Santoso.Jo. 2008. Java-city architecture: Kosmos, Culture, and Power of Attorney Centropolis Master of Engineering Planning Tarumanegara University. Jakarta.